

**FOTO POTRET "PAK MIN BESERTA ISTRI"
SEBAGAI RETORIKA VISUAL DARI
RUMAH MAKAN SOP AYAM PAK MIN KLATEN**



**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2016**

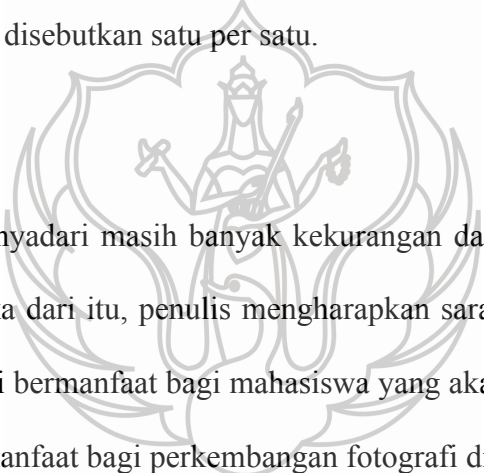
KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-NYA sehingga penulis dapat melaksanakan dan menyelesaikan Skripsi Tugas Akhir Fotografi yang berjudul "Foto Potret 'Pak Min Beserta Istri' Sebagai Retorika Visual Dari Rumah Makan Sop Ayam Pak Min Klaten" dengan lancar. Laporan ini dibuat sebagai pertanggungjawaban tertulis dalam menjalankan pendidikan dan sebagai syarat meraih gelar Sarjana Strata Satu Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang ikut memberikan bantuan, semangat, dan bimbingan yang sangat bermanfaat. Untuk itu, pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak, Ibu, Kakak, serta keluarga besar;
2. Marsudi S.Kar., M.Hum., Dekan FSMR, ISI Yogyakarta;
3. Mahendradewa Suminto, M.Sn., Ketua Jurusan Fotografi, FSMR, ISI Yogyakarta;
4. Oscar Samaratunga, S.E., M.Sn., Sekretaris Jurusan Fotografi, FSMR, ISI Yogyakarta;
5. Dr. Irwandi M.Sn., Penguji Ahli;
6. Kurniawan Adi Saputro, S.IP., M.A., P.hD., Dosen Pembimbing I;

7. Zulisih Maryani, S.S., M.A., Dosen Pembimbing II;
8. Samuel Gandang Gunanto. S.Kom., M.T., Dosen Wali;
9. Seluruh narasumber yang turut berpartisipasi dalam penelitian;
10. Teman-teman Bakudapan dan KUNCI Cultural Studies Center;
11. Teman-teman Ruang Mes 56 dan LOGEKA;
12. Teman-teman mahasiswa FSMR, ISI Yogyakarta;
13. Semua yang telah memberikan semangat dan dukungan yang tidak bisa disebutkan satu per satu.



Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam Skripsi Tugas Akhir Fotografi ini. Maka dari itu, penulis mengharapkan saran dan kritik. Akhir kata, semoga laporan ini bermanfaat bagi mahasiswa yang akan menempuh tugas akhir fotografi dan bermanfaat bagi perkembangan fotografi di Indonesia.

Yogyakarta, 13 Juni 2016

Gatari Surya Kusuma

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR BAGAN	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Pertanyaan Penelitian.....	3
C. Tujuan dan Manfaat	4
D. Metode Penelitian	4
(i) Teknik Pengumpulan Data	6
(ii) Teknik Analisis Data	11
E. Tinjauan Pustaka	13
BAB II LANDASAN TEORI	15
A. Foto Potret	16
B. Visual Sebagai Metode	19
C. Retorika Visual	23
BAB III OBJEK PENELITIAN	27
A. Rumah Makan Sop Ayam Pak Min Klaten	28
B. Foto Potret Pak Min Beserta Istri	31
C. Konsumen Rumah Makan Sebagai Narasumber	34
BAB IV ANALISIS DATA	38
A. Analisis Data	39
1. Simbol	39
a. Identitas Pakaian	40
b. Citra Pak Min Beserta Istri Melalui Foto	41
2. Campur Tangan Manusia	43
a. Kualitas Foto	44
b. Peletakan Foto	45
c. Penyajian Foto	47
3. Kehadiran Audiens	49
a. Kesadaran Atas Foto	50
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan	51
1. Hubungan Antara Simbol, Campur Tangan Manusia, dan Kehadiran Audiens	52
2. Alur Komunikasi antara Foto Potret Pak Min Beserta Istri dengan Manusia di Sekitarnya	54

BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	58
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN	62
DOKUMENTASI SIDANG	87
CV DAN BIODATA	89



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 (Delapan Orang India)	20
Gambar 2.1 (Foto Potret Pak Min Beserta Istri)	31
Gambar 3.1 (Peletakan Foto Potret "Pak Min Beserta Istri" di Rumah Makan Sop Ayam Pak Min Klaten di Jalan Bantul, Yogyakarta)	46
Gambar 3.2 (Peletakan Foto Potret "Pak Min Beserta Istri" di Rumah Makan Sop Ayam Pak Min Klaten di Jalan Mataram, Yogyakarta)	47



DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 (Hubungan simbol, campur tangan manusia, dan kehadiran audiens)	53
Bagan 1.2 (Alur komunikasi antara foto dengan manusia)	55



ABSTRAK

Foto potret "Pak Min Beserta Istri" adalah foto potret yang terpajang di rumah makan Sop Ayam Pak Min Klaten. Rumah Makan Sop Ayam Pak Min Klaten adalah rumah makan yang hanya memiliki satu menu saja yaitu sop ayam. Rasa dan varian harga yang relatif murah membuat sop ayam ini memiliki pelanggan dari semua kalangan. Foto potret "Pak Min Beserta Istri" menjadi satu-satunya foto yang terpajang di Rumah Makan Sop Ayam Pak Min Klaten.

Kehadiran foto potret pada rumah makan yang notabenenya adalah tempat publik dan sarat akan pesan menjadi pembahasan utama pada penelitian ini. Mencari tahu bagaimana foto potret tersebut mampu berkomunikasi dengan konsumen rumah makan.

Penelitian ini mencoba untuk menemukan retorika melalui tiga unsur pembentuknya, yaitu simbol, campur tangan manusia, kehadiran audiens. Kehadiran audiens menjadi kata kunci utama dalam penelitian ini. Menghadirkan diri sebagai peneliti dengan konsumen selaku narasumber menjadi satu-satunya jalan untuk menemukan unsur lainnya.

Kata kunci: retorika, Rumah Makan Sop Ayam Pak Min Klaten, foto potret

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah makan Sop Ayam Pak Min Klaten merupakan rumah makan yang memiliki banyak cabang dan berawal dari bisnis keluarga. Rumah makan Sop Ayam Pak Min Klaten hanya menyediakan satu menu makanan yaitu, sop ayam. Sepintas lalu, rumah makan ini sama seperti rumah makan lain bahkan terkesan sebagai rumah makan tradisional dengan interior sederhana dan tradisional. Kesan tradisional muncul dari pemilihan bahan meja dan kursi dari kayu. Warna hijau dipilih sebagai warna khas dan digunakan di seluruh gerai rumah makan. Gerai rumah makan Sop Ayam Pak Min berada hampir di bentangan Pulau Jawa dan Sumatera.

Selain mempertahankan ciri khas warna hijau yang sudah dikenal oleh banyak konsumennya, rumah makan Sop Ayam Pak Min juga memiliki tatanan interior sebagai ciri khas lainnya. Hal ini menjadi menarik di tengah banyaknya rumah makan muncul dengan mengunggulkan gaya hidup modern. Smith mengungkapkan dalam bukunya yang berjudul *LEA'S Communication* bahwa "aspek pengiklanan tidak hanya terdiri dari hal-hal seperti televisi, film, arsitektur atau papan reklame melainkan gambar juga masuk dalam kategori pengiklanan" (Smith 2005:142). Bukan hanya penamaan Sop Ayam Pak Min Klaten dipasang di depan rumah makan sebagai media pengiklan, melainkan segala citra yang sengaja dijaga sejak rumah makan awal berdiri menjadi salah satu aspek pengiklan.

Identitas sosok Pak Min menjadi cukup dominan dalam rumah makan ini. Hal ini terlihat dari penggunaan beberapa nama Pak Min menjadi citra khas bagi rumah makan. Selain rumah makan menggunakan nama Pak Min, foto potret yang menjadi bahan penelitian menggunakan keterangan "Pak Min Beserta Istri". Ken juga mengungkapkan dalam bukunya yang berjudul *LEA's Communication* "unsur retorik bukan hanya sekadar gambar melainkan teks atau ucapan verbal juga menjadi pendukung utama untuk tersampainya makna dari retorik tersebut" (Smith, 2005:142). Hal ini menjadi menarik dan penulis melihat bahwa rumah makan Sop Ayam Pak Min memiliki potensi menarik, seolah-olah sedang melakukan proses pencegahan pembajakan atas rumah makan tersebut. Usaha yang seolah mencegah terlihat dari pemilihan potret yang tidak menonjolkan kemutakhiran dari teknologi dan disajikan dengan seadanya tanpa memilih letak yang strategis, bingkai yang memadai menjadi sisi menarik lainnya dari rumah makan ini.

“Kehadiran foto potret telah memungkinkan untuk diimplementasikan bagi bermacam tujuan dan fungsi baik secara personal maupun yang bernilai sosial dan komersial. Menyimpan potret seseorang memberikan indikasi personal bahwa si penyimpan foto tersebut memiliki hubungan yang dekat atau erat dengan sosok yang ada pada potret tersebut” (Soedjono 2007:120).

Mengacu pada pernyataan yang diutarakan oleh Soeprapto Soedjono dalam bukunya berjudul *Pot Pourri Fotografi* tersebut, bahwa kehadiran foto baik itu di dalam ruang publik (dalam artian dihadirkan pada audiens lainnya) atau disimpan secara pribadi, memiliki alasan yang kuat. Penelitian ini mencoba untuk menemukan kaitannya antara foto yang bersifat pribadi yaitu foto potret keluarga dan dihadirkan

secara massal dalam setiap gerai rumah makan. Beberapa asumsi sederhana terkait maksud dan pesan dibalik foto muncul secara bersamaan dengan perkembangan rumah makan.

Penelitian ini mencoba memposisikan dirinya untuk melihat dengan tidak hanya memfokuskan pandangan terhadap foto potret "Pak Min Beserta Istri", melainkan mencoba untuk mengaitkan dengan kehadiran rumah makan yang menjadi induk dari foto potret "Pak Min Beserta Istri". Rasa penasaran yang menjadi titik awal untuk mengadakan penelitian ini mampu menemukan teori apa yang mampu digunakan untuk menyelesaikan penelitian.

Penelitian yang secara khusus membahas tentang rumah makan Sop Ayam Pak Min Klaten melalui foto potret Pak Min Beserta Istri belum pernah penulis temui sebelumnya.

B. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana foto potret "Pak Min Beserta Istri" mampu menimbulkan komunikasi antara foto dengan manusia di sekitarnya sehingga akan terbentuk nilai retorika?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Mampu menerjemahkan komunikasi yang tercipta antara foto potret "Pak Min Beserta Istri" seperti yang diungkap oleh Brummet dan dikutip dalam buku *LEA'S Communication* bahwa "sebuah visual mampu memiliki kemampuan retorik ketika ia memiliki fungsi sosial" (Smith, 2005:142). Fungsi sosial akan terbentuk jika imaji tersebut mampu memberikan dampak baik langsung maupun tidak kepada imaji yang menjadi kaitannya. Dampak ini mampu terlihat ketika menggunakan cara melihat melalui aspek sosialnya, seperti manusia yang berada di sekitarnya, latar belakang seperti apakah yang membentuknya, dan bagaimana situasi yang tercipta. Sosok Pak Min yang mendominasi dalam perusahaan Rumah Makan Sop Ayam Pak Min Klaten dan penggunaan foto potretnya menjadi salah satu unsur untuk menunjukkan kesahihan atas rumah makan ini.

2. Manfaat

- a. Mampu menambah kajian dalam bidang penelitian fotografi
- b. Memperkaya bahan referensi fotografi bagi mahasiswa Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam khususnya, dan bagi pecinta fotografi pada umumnya.

D. Metode Penelitian

Bingkai dalam penelitian ini, digunakan metode pembacaan visual sebagai metode utama. Visual yang dimaksud adalah potret Pak Min beserta istri. Melakukan

pembacaan atas simbol-simbol yang digunakan dalam foto potret tersebut. Tidak hanya berhenti pada foto potret dan semiotikanya melainkan berlanjut kepada bagaimana lingkungan tempat visual tersebut berada. Seperti bagaimana keadaan nyata dari rumah makan tersebut atau bagaimana orang di sekitarnya mampu memaknai visual tersebut dan komunikasi apa yang berhasil ditimbulkan oleh foto potret tersebut.

Keberadaan visual sebagai acuan dalam penelitian ini mengarahkan untuk menggunakan pemahaman semiotika. Semiotika adalah bagian cara untuk menangkap adanya nilai retorika pada imaji. Hal ini juga diungkap oleh Ken Smith pada bukunya yang berjudul *LEA'S Communication*, yaitu "pemahaman semiotika tidak semata digunakan untuk membaca simbol dari foto tersebut melainkan bagaimana simbol tersebut mampu bersinergi dengan simbol yang ada di luar foto" (2005:140).

Seperti yang diungkapkan oleh Roland Barthes dalam bukunya berjudul *Imaji, Musik, Teks* bahwa "imaji yang disusupi makna lain (dengan sengaja atau tidak), maka imaji tersebut memiliki kemungkinan untuk memiliki nilai retorika" (1990:35). Retorika imaji ini yang akan membantu mengarahkan jalannya penelitian.

Dalam penelitian ini, foto digunakan sebagai objek utama penelitian. Topik yang muncul tentang nilai retorika dan komunikasi terpicu dari foto potret Pak Min Beserta Istri. Tidak menjadikan foto sebagai media untuk membicarakan isu yang lebih luas melainkan menjadikan foto sebagai topik utama dan mencoba melihat nilai retorika dan komunikasi yang tercipta dari foto tersebut. Untuk tercapai tujuan dari penelitian ini dibutuhkan beberapa teori sebagai salah satu batasan dan arahan berjalannya penelitian. Teori yang digunakan memengaruhi pemahaman atas artefak

(objek gambar), tetapi apa yang ditemukan di dalam artefak memiliki pengaruh yang lebih sedikit terhadap sifat dasar dari teori tersebut. Seperti yang diungkap oleh Ken dalam bukunya yang berjudul *LEA'S Communication* bahwa, "analisis secara visual membenarkan ciri/sifat diskursif dari teori yang dipilih" (Smith, 2005:140). Maka dari itu, hubungan teori dan pemahaman atas objek yang menjadi aktor dalam penelitian ini menjadi penting.

Tidak hanya melihat objek sebagai objek yang bertugas untuk menerima segala nilai yang diberi, tetapi juga menjadikan objek menjadi aktor juga atas penelitian ini yang berperan untuk menyelaraskan nilai yang dimilikinya dengan teori yang sudah menjadi dasar atas penelitian ini. Sebuah simbol tidak akan mampu berdiri sendiri ketika tidak ada unsur yang membantunya. Komunikasi visual tidak akan terjadi ketika ruang antara gambar dengan lingkungan tidak tercipta.

1. Teknik Pengumpulan Data

Untuk melihat ruang komunikasi yang terjadi antara gambar dengan publik yang mengitarinya, diperlukan beberapa teknik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan mengambil sampel tiga rumah makan Pak Min Klaten yang berbeda sesuai dengan permintaan informan. Proses pencarian data ke lapangan langsung menjadi salah satu metode yang tepat untuk mendapatkan data yang akurat terkait pembuktian atas asumsi dasar penelitian.

Metode wawancara menjadi salah satu metode untuk mendapatkan data dari narasumber yang berada di lapangan. Metode ini dipilih karena tujuan dari penelitian ini yang ingin mencari tahu terkait dengan komunikasi yang ditimbulkan oleh foto potret "Pak Min Beserta Istri". Lexy mengungkapkan bahwa "jenis wawancara yang

digunakan adalah wawancara tak terstruktur yang dimana jawabannya akan bersifat terbuka" (Moleong, 2007:186). Pemilihan wawancara tidak terstruktur karena menginginkan jawaban yang lebih mendalam dan tidak terpatok dengan pertanyaan sama untuk masing-masing narasumber. Melalui metode tersebut, maka jawaban yang akan keluar akan berbeda-beda antara tiga narasumber. Tidak hanya menjadi jawaban kebenaran melainkan jawaban deskriptif yang mampu menjelaskan pertanyaan penelitian dengan lebih jelas. Dengan merancang situasi wawancara yang santai dan tidak harus berbentuk formal walaupun narasumber yang ditemui adalah narasumber yang penting dalam penelitian ini. Penciptaan situasi santai dan tidak harus formal diharapkan mampu memicu munculnya banyak obrolan tidak bergantung dengan satu pertanyaan.

Narasumber yang dipilih adalah tiga pengunjung dengan sengaja atau tidak sengaja mengingat dan mengetahui keberadaan foto tersebut baik dari kehadirannya secara langsung atau mengetahui dari dunia internet. Tidak harus mereka memiliki waktu intens untuk berkunjung, bukan hanya pengunjung yang memiliki intensitas sering untuk berkunjung ke rumah makan tersebut melainkan pengunjung yang hanya memiliki pengalaman satu kali, namun ia mengetahui akan keberadaan imaji tersebut.

Dengan kriteria yang sudah ditentukan terhadap narasumber, pemilihan narasumber bisa jadi orang yang sudah dikenal. Tidak harus orang yang belum dikenal karena pengalaman untuk makan di rumah makan Sop Ayam Pak Min Klaten ini bisa dimiliki oleh siapa saja. Cara menemukan narasumbernya dapat dengan mudah yaitu mencari tahu terlebih dahulu dari beberapa orang yang sudah dikenal dan memiliki pengalaman makan di rumah makan Sop Ayam Pak Min Klaten.

Setelah mendapatkan informasi orang yang memiliki pengalaman makan di rumah makan tersebut maka langkah selanjutnya adalah menghubunginya lewat teks seperti aplikasi *Whatsapp*, *LINE* atau *SMS*. Cara ini digunakan ketika narasumber tersebut sedang tidak bertatap muka.

Setelah mendapat respons terhadap pesan teks yang dikirim kepada narasumber, langkah selanjutnya adalah membuat janji untuk bertatap muka. Pada proses pembuatan janji pertama ini, perlu dijelaskan bahwa wawancara ini dalam rangka untuk mengerjakan tugas akhir jurusan fotografi dan akan memakan waktu kurang lebih satu hingga dua jam. Dengan penyebutan durasi waktu kira-kira yang akan dihabiskan untuk wawancara maka diharapkan narasumber mampu memperkirakan waktu yang tepat dan tidak mendesak.

Penentuan lokasi untuk wawancara akan diadakan di Rumah Makan Sop Ayam Pak Min Klaten. Pemilihan tempat ini menjadi satu-satunya opsi untuk melakukan kegiatan wawancara. Alasan utama memilih lokasi yang berada di rumah makan tersebut adalah untuk memicu pertanyaan-pertanyaan lainnya yang bisa saja muncul secara spontan. Situasi dan kondisi saat melakukan wawancara juga akan memicu hasil dari wawancara tersebut. Misalnya dengan contoh ketika membicarakan pengalaman makan di Rumah Makan Sop Ayam Pak Min Klaten lalu melihat foto potret Pak Min Beserta Istri dan membicarakannya langsung di tempat akan lebih mudah untuk menggambarkan komunikasi yang terjadi. Ketika lokasi wawancaranya diubah di luar lokasi Rumah Makan Sop Ayam Pak Min Klaten maka proses untuk membicarakan foto tersebut akan lebih panjang. Narasumber akan membutuhkan waktu untuk membayangkan apa yang ia rasakan ketika ia memiliki

pengalaman menatap foto tersebut. Imajinasi yang bentuknya abstrak dan hanya berada di kepala akan memberikan tingkat kesulitan tersendiri ketika itu harus diterjemahkan ke dalam verbal.

Setelah rencana pemilihan narasumber hingga ke proses wawancara, langkah selanjutnya adalah memberikan pertanyaan yang sekiranya mampu memicu munculnya narasi lebih atas apa yang menjadi pertanyaan penelitian. Karena pemilihan metode wawancara adalah wawancara tidak terstruktur, pertanyaan yang dilontarkan adalah:

- a. Apakah narasumber menyadari akan keberadaan foto potret Pak Min Beserta Istri?
- b. Kesan apa yang timbul ketika melihat foto potret Pak Min Beserta Istri?
- c. Apa yang membuat teringat akan foto potret tersebut?
- d. Hal apa yang paling teringat dari rumah makan Pak Min Klaten?

Empat pertanyaan ini dipilih bukan sebagai pertanyaan paten yang bersifat pasti dan tidak dapat diubah. Dengan pemilihan metode wawancara terbuka, semua jawaban dan pertanyaan tidak harus bersifat paten dan tidak dapat diubah maka dengan empat pertanyaan tersebut sudah cukup. Empat pertanyaan tersebut akan bersifat sebagai pemicu akan munculnya pertanyaan lainnya.

Untuk mengabadikan proses wawancara diperlukan teknologi dan cara lain selain hanya mendengarkan, yaitu dengan membuat catatan lapangan dan merekamnya dengan perekam suara. Proses perekaman itu dilakukan setiap selesai melakukan pengamatan karena ingatan manusia bersifat sementara. Catatan lapangan dibuat ketika melakukan wawancara. Bentuk catatan lapangan akan berupa kutipan

dari narasumber dan poin-poin yang menjadi kata kunci selama wawancara. Setelah melakukan wawancara maka langkah selanjutnya adalah menyusun dan merapikan catatan lapangan. Penyusunan ini harus segera dilakukan ketika sampai di rumah atau tempat kerja sesuai wawancara agar informasi yang didapat tidak bercampur dengan yang lain. Dalam buku berjudul *Metode Penelitian Kualitatif* (Moleong, 2007:209) "catatan lapangan menjadi penting adanya karena penemuan pengetahuan atau teori harus didukung oleh data kongkret dan bukan ditopang oleh yang berasal dari ingatan".

Pada akhir proses penyusunan catatan lapangan akan terbagi menjadi dua bagian yaitu deskriptif dan reflektif (Moleong 2007:213). Deskriptif yang dimaksud adalah menjabarkan segala informasi yang didapat selama berada di lapangan seperti catatan tentang situasi dan kata kunci yang didapat dari narasumber. Reflektif yang menjadi bagian kedua ini adalah hasil pemikiran dari peneliti yang menyangkut respon atas informasi dan data yang diperoleh dan berguna untuk penelitian. Untuk memudahkan dan mengakuratkan proses penyalinan dan penyusunan catatan lapangan diperlukan untuk memutar kembali rekaman selama proses wawancara. Rekaman audio selama wawancara menjadi hal pendukung atas keabsahan dari catatan lapangan yang telah disusun.

Selain menggunakan metode wawancara untuk mendapatkan data, metode yang dipilih khusus untuk mencari tahu sisi retorikanya adalah dengan pendekatan deduktif. Pendekatan deduktif (Smith, 2005:147-148) adalah dimana penelitian dimulai dengan segala teori tentang retorika untuk menggiring jalannya penelitian hingga ke objek retorikanya. Setelah semua pemilihan teori terpilih sebagai

pengidentifikasi data maka tahap selanjutnya adalah melihat bagaimana teori dan foto (yang merupakan objek penelitian) tersebut mampu saling bekerja sama.

Teori tersebut akan berperan untuk memberikan pembuktian atas asumsi-asumsi yang muncul dalam proses pengumpulan data. Teori juga digunakan untuk mengurangi bias dalam penelitian ini. Bias bisa saja muncul ketika proses pencarian data dan banyak informasi yang diterima. Seperti akan banyaknya muncul kemungkinan yang terjadi antara foto potret "Pak Min Beserta Istri" dan interaksinya dengan orang lain. Kemungkinan ini akan muncul dikarenakan subjektivitas masing-masing narasumber akan berbeda-beda untuk melihat simbol dan tanda yang ditransformasikan oleh foto potret "Pak Min Beserta Istri". Dalam kasus ini, maka dibutuhkan teori yang tepat untuk memberikan batas agar bias tidak memengaruhi kerangka penelitian ini.

2. Teknik Analisis Data

Setelah proses wawancara dengan tiga informan terpilih maka informasi yang diproduksi akan berbentuk teks dalam bentuk wawancara yang sudah ditranskripsikan. Pada tahap perubahan bentuk ucapan secara verbal menjadi bentuk teks akan muncul beberapa interpretasi antara informan dan peneliti selaku pewawancara. Perbedaan interpretasi ini akan membantu untuk menggiring analisis data pada tahap 'pemahaman yang mendalam'. Interpretasi dari pihak informan akan bersifat sebagai data untuk penelitian ini. Interpretasi dari pihak peneliti digunakan sebagai asumsi awal untuk membentuk kerangka penelitian. Pada fase ini di Dalam penelitian kualitatif, kedua interpretasi tidak ada yang salah maupun benar. Keduanya mampu diolah sebagai data.

Keakuratan dalam penelitian akan berada pada saat peneliti berhasil mengombinasikan beberapa unsur menjadi sebuah kesimpulan. Untuk memperoleh kesimpulan, selain melalui teknik pengumpulan data yang tepat juga melalui analisis data yang tepat juga. Tahap pertama dalam analisis data adalah penyematan kode pada catatan lapangan. Penyematan kode pada transkrip wawancara memudahkan untuk melakukan pemetaan terhadap unsur pembentuk retorika. Kode ini berupa pengelompokan ketiga unsur pembentuk retorika yaitu simbol, adanya campur tangan manusia dan kehadiran audiens.

Setelah pemberian kode pada catatan lapangan, tahap selanjutnya yang dilakukan adalah menambahkan catatan atas refleksi pemikiran. Refleksi ini digunakan untuk mengatur pembacaan atas data yang diperoleh. Selain sebagai data tandingan, bagian refleksi ini digunakan untuk menemukan kekuatan asumsi dasar penelitian. Setelah tahap refleksi dan penyematan kode tahap selanjutnya adalah menyusun pemetaan penelitian. Pemetaan ini dilakukan untuk memudahkan melihat hubungan masing-masing indikator yang sudah dilakukan pada tahap 'penyematan kode'. Setelah menemukan masing-masing hubungan, dapat ditarik kesimpulan dari data yang diperoleh, teori, dan asumsi.

Dengan begitu catatan lapangan, transkrip wawancara, dan teori yang dipilih menjadi tiga hal yang harus bekerja sama dalam penelitian ini. Ketika ketiganya sudah dikerjakan secara urut maka dapat ditarik kesimpulan atau hasil dari penelitian ini.

F. Tinjauan Pustaka

1. Eric Guthey and Brad Jackson: "CEO'S Portrait and Authenticity Paradox"

Eric Guthey dan Brad Jackson mengungkapkan tentang bagaimana sebuah foto potret seorang CEO dari sebuah perusahaan mampu menjadi legitimasi atas citra dari perusahaan tersebut. Eric dan Brad membahas foto potret CEO menjadi dua bagian, yaitu fotografi potret dan CEO potret. Bagaimana sebuah foto potret mampu menjadi cara untuk memberikan legitimasi bagi sebuah perusahaan melalui potret CEO.

Namun yang menjadi bahasan utama dalam artikel ini adalah bagaimana kemampuan fotografi yang mampu mereduksi sebuah gambar dan mengatur citra yang tercipta dalam fotonya. Foto tersebut akan digunakan sebagai legitimasi dari sebuah perusahaan.

Dalam kasus ini, artikel ini memiliki persamaan yaitu sama-sama menggunakan foto potret dari pemilik sebuah jaringan bisnis untuk melihat kemungkinan citra yang muncul terhadap perusahaan tersebut. Namun, yang membedakan kasus penelitian dalam artikel dengan penelitian yang dijalankan sekarang adalah sentuhan nilai estetis dalam masing-masing foto potret yang berbeda. Dalam artikel ini, proses pembuatan foto potret tersebut disengaja untuk menata citra yang akan dihasilkan untuk memberi gambaran terhadap perusahaan. dalam penelitian ini, secara fisik dan proses pengambilan foto hingga *display* terkesan apa adanya seolah-olah tanpa memikirkan citra dan kesan yang ditimbulkan ketika foto ini telah menjadi ikon perusahaan.

2. Marcus Banks: Visual Methods in Visual Research

Pemilihan buku ini sebagai tinjauan pustaka karena arah dari penelitian ini yang menuju ke ranah sosial sebagai salah satu cara menerjemahkan nilai retorik foto potret "Pak Min Beserta Istri". Banks juga menyatakan pada bab pertamanya yang berjudul Reading Pictures bahwa sebuah gambar tidak hanya akan menjadi gambar ketika gambar tersebut diterjemahkan sebagai gambar yang memiliki nilai pada dirinya. Banks menyatakan bahwa sebuah gambar ketika dihadapkan pada publik maka gambar tersebut akan memiliki nilai tambah, yaitu bagaimana pemahaman terhadap gambar tersebut tidak sebatas memahami nilai penyusun gambar seperti semiotika, komposisi, dan artistik.

Seperti yang dibahas dalam bab Reading Pictures, Banks mengatakan bahwa dalam melakukan penelitian sosial menggunakan metode visual perlu memiliki tiga pertanyaan inti yaitu :

- (i) Apa kontennya?
- (ii) Siapa yang mengambil gambar tersebut atau menciptanya, kapan dan mengapa?
- (iii) Bagaimana orang lain datang untuk memilikinya, bagaimana mereka membacanya dan apa yang mereka lakukan dengan gambar tersebut?

Jika dilihat dari tiga pertanyaan dasar yang membangun kerangka penelitian sosial dengan menggunakan metode visual dan dikaitkan dengan penelitian yang dijalani, tiga pertanyaan dasar tersebut mampu menjadi acuan utama untuk melakukan penelitian. Tidak hanya mencari data secara lepas dengan berangkat dari

pertanyaan rumusan masalah saja. Dengan tiga pertanyaan dasar dan penjelasan Banks mengenai penelitian sosial dengan metode visual maka penelitian ini akan lebih melihat kepada fungsi sosial apa yang ada dan merupakan unsur utama terbentuknya retorika imaji foto potret "Pak Min Beserta Istri".

3. LEA'S Communication: Visual Rethoric

Dalam buku *LEA'S Communication* pada bab Visual Rethoric sebenarnya hampir sama dengan apa yang dibahas oleh Roland Barthes (Barthes, 1990:31) dalam bab Retorika Imaji. Hal yang membedakan adalah cara melihat imaji terkait dengan nilai retorikanya. Barthes melihat imaji sebagai gambar dan segala komponen yang terlibat di dalamnya, sedang dalam buku ini melihat imaji sebagai nilai retorik melalui aspek sosial yang terkandung di dalam imaji tersebut.

Seperti yang dikatakan Brumet ia mengatakan bahwa "retorik imaji adalah fungsi sosial yang menginfluens dan menata makna" (Smith, 2005:142). Makna yang dimaksud adalah makna yang terkandung di imaji tersebut. Fungsi sosial yang dimaksud adalah bagaimana struktur sosial mampu memberikan dampak baik langsung maupun tidak kepada imaji yang menjadi kaitannya.

Buku ini berguna sebagai acuan menyusun metode pembacaan terhadap foto Pak Min Beserta Istri melalui metode sosiologi. Seperti yang sudah dibahas pada sub bab metode penelitian, metode sosiologi dipilih untuk menonjolkan atau mengarahkan pembacaan tersebut kepada fungsi sosial dan unsur sosial yang memberi nilai kepada imaji tersebut. Sehingga dengan demikian, imaji tersebut tidak hanya bernilai sebagai imaji yang memiliki nilai semiotis belaka.